



# Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi)

**Muhammad Efendi, Muhammad Sahrul dan Siti Salma**

Program Studi S1 Geografi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, Indonesia

([muhammad.efendi@ulm.ac.id](mailto:muhammad.efendi@ulm.ac.id))

Mahasiswa Program Studi S1 Geografi FISIP ULM, Banjarmasin

Email: [muhammadsahrul757@gmail.com](mailto:muhammadsahrul757@gmail.com). [sitisalma0304@gmail.com](mailto:sitisalma0304@gmail.com)

**Abstrak.** Kalimantan Selatan mempunyai suku yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem. Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya. Seperti yang terjadi pada suku Dayak Meratus, Kalimantan Selatan. Terlepas dari unsur mistis yang ada di dalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh peserta didik, kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran Geografi berkaitan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup sehingga terinternalisasi pada diri peserta didik. Tentu setelah dikaji secara ilmiah, mengapa nilai-nilai tersebut harus diwarisi oleh mereka.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Manugal, Masyarakat Dayak, Lingkungan Hidup dan Etnografi



## 1. PENDAHULUAN

Manugal merupakan sebuah tradisi menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak yang hingga saat ini masih sering dilakukan, tidak terkecuali yang dilakukan oleh masyarakat adat dayak meratus. Berkaitan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adat adalah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam.

Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam tersebutlah yang kemudian diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola alam. Salah satu wujud kecerdasan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan hutan sebagai tempat yang dikeramatkan. Hutan dijaga dengan berbagai tabu yang berfungsi sebagai pengendali segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan tempat tersebut. Ketaatan pada tabu yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan hutan tetap lestari. Hutan bagi masyarakat adat merupakan

simbol keberlangsungan kehidupannya. Nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran Geografi pada Materi Lingkungan Hidup. Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah ke segala sendi kehidupan masyarakat di mana pun keberadaannya.

Menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya tertentu memerlukan berbagai pendekatan, dengan demikian segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. “Sistem budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh-berkembang secara turun-temurun yang hingga kini kuat berurat-berakar di masyarakat” (Hikmat, 2010: 169). Susilo, (2008) mengatakan “penting untuk melembagakan kembali *reinstitutionalisasi* kearifan lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan”.

Dewasa ini lingkungan hidup sedang mengalami degradasi sebagai



dampak negatif dari lompatan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali serta globalisasi. Ledakan penduduk menyebabkan kebutuhan akan ruang hidup semakin luas, sehingga berdampak terhadap pengurangan ruang hijau, berupa hutan dan lahan pertanian karena dijadikan areal pemukiman. Jumlah populasi yang terus meningkat mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan dan konsumsi sumber daya alam (SDA). Dalam beberapa kasus, luas hutan berkurang karena adanya kejahatan *illegal logging*, tetapi pengurangan luas areal hutan juga tidak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk.

Selain menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan alam (ekologis), globalisasi telah menimbulkan efek samping lain yang tidak diharapkan berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, digantikan dengan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan budaya yang dianut oleh peserta didik. Mereka lebih hafal dan akrab dengan budaya Barat dari pada budaya bangsanya sendiri.

Kekaguman generasi muda terhadap budaya Barat terlihat dari

berbagai bentuk imitasi yang dilakukan mulai dari cara berpakaian hingga pola tingkah laku yang sudah mendekati tradisi Barat tetapi sering mengabaikan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini merupakan bentuk ketidakmampuan individu masyarakat menghadapi dinamika sosial-budaya melalui proses belajar dari budaya asing baik akulturasi maupun asimilasi. Dalam konteks global, fenomena ini seolah merupakan tumbal sebuah zaman.

Kearifan lokal menurut Atmodjo (1986) merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kemampuan demikian sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, sebab dengan kemampuan tersebut akan menyebabkan peserta didik dapat memilih dan memilah budaya mana yang sesuai dengan karakteristik budaya sendiri. Kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif tentu memerlukan pengalaman langsung dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan budaya masyarakat adat sebagai sumber belajar.



bisa membuat alat penjernih air sederhana dengan memanfaatkan barang bekas dilingkungan sekitar.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan dengan mengikuti ranah kognitif yang bersifat mengidentifikasi, mencari, membangun, menjelaskan, dan menganalisis dengan memeriksa suatu fenomena yang diteliti secara komprehensif dan dapat mendiskripsikan apa yang terjadi (*what*) dan menjelaskan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) hal itu terjadi.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian etnografi lapangan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mempermudah proses penganalisaan data temuan dalam acara Aruh Ganal pada suku dayak meratus desa Kiyu Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan demikian, mampu membedah secara kritis fenomena-fenomena yang terjadi pada komunitas dayak meratus.

Etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat

didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian, etnografi menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Oleh karena itu untuk suatu studi perbandingan dari masyarakat dalam suatu kawasan atau perbandingan dari masyarakat sampel dari seluruh dunia, dibutuhkan data etnografi tentang setiap masyarakat demi sampel yang di pelajari.

Telah dikemukakan bahwa etnografi, yaitu suatu deskripsi dan analisa tentang satu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Oleh karena itu. untuk suatu studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam satu kawasan atau perbandingan dari masyarakat sampel dari seluruh dunia. dibutuhkan data etnografis tentang setiap masyarakat dalam sampel yang dipelajari. Untuk usaha-usaha pembentukan teori, etnografi yang bahanya dihimpun berdasarkan pengamatan yang mendalam, dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang. Menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi yang



kaya tentang gejala-gejala yang luas ruang lingkupnya. Dengan demikian etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan di antara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar. Waktu di lapangan ahli etnografi mempunyai kesempatan untuk dapat mengetahui konteks yang menyeluruh dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat itu dengan menanyakan tentang kebiasaan-kebiasaan itu kepada para warga masyarakat dan dengan mengamati gejala-gejala yang tampaknya berhubungan dengannya. Malahan pengamatan tambahan dapat ia lakukan jika pemikirannya mengenai suatu penjelasan dari beberapa kebiasaan menjadi semakin kongkret sehingga pengumpulan informasi-informasi yang baru yang berkaitan dengan kebiasaan tersebut sudah dapat dilakukan. Dalam arti ini ahli etnografi mirip dengan seorang dokter yang sedang mencoba untuk mengerti mengapa seorang pasien menunjukkan simtom-simtom tertentu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan kawasan hutan yang menjadi hulu sebagian besar Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadikan kawasan ini sangat penting bagi Provinsi Kalimantan Selatan sebagai kawasan resapan air, di sisi lain kondisi kelerengan lahan yang cukup terjal dan jenis tanah yang peka erosi menjadikannya memiliki nilai kerentanan (*fragility*) yang tinggi. Berbagai pertimbangan di atas serta melihat fungsi kenyamanan lingkungan (*amenities*) bagi masyarakat di bagian hilir, maka penutupan hutan merupakan satu- satunya pilihan sehingga kawasan hutan pegunungan meratus harus dipertahankan sebagai hutan lindung dan dijauhkan dari perusakan.

Berdasarkan tipe penutupan lahan kawasan Pegunungan Meratus dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (a) hutan dataran tinggi dengan luas ( $\pm 11.345$  ha), (b) hutan pegunungan dengan luas ( $\pm 26.345$  ha) dan (c) lahan kering tidak produktif dengan luas ( $\pm 8.310$  ha). Berdasarkan pengamatan okuler, sebagian besar tataguna lahan di sekitar hutan lindung pegunungan meratus adalah areal perladangan, hutan



sekunder hingga semak belukar serta perkebunan rakyat.

### 1. Dayak Meratus Kiyu

Dayak kiyu yang berdomisili di pegunungan Meratus di kaki Gunung Taniti Ranggung, di sebelah timur berbatasan dengan desa Kiyu dengan desa Juhu, di sebelah barat berbatasan dengan desa Hinas Kiri, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Sumbai dan desa Batu Perahu dan disebelah utara berbatasan dengan desa Mangkiling. Dayak kiyu mayoritas penduduknya beragama kaharingan (Animisme). Kepercayaan yang dimiliki masyarakat kampung kiyu cenderung kepercayaan akan roh nenek moyang karena ini merupakan kepercayaan yang turun tenurun, terus-menerus melaksanakan ritual dan masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang dan keluarga mereka tinggal di pohon-pohon besar di hutan. Posisi runku (rumah) Masyarakat kiyu berkelompok di tepi sungai Pang Hiki.

Asal usul dayak kiyu, dalam cerita masyarakat yang beredar diceritakan, suatu hari ada beberapa warga yang ingin mencari iwak (ikan) saat itu mereka kalau ingin mendapatkan iwak

dengan cara maliyu dan manabat sungai (membandung sungai) dengan mengalihkan dan atau memindahkan air sungai ke seluran yang sudah mereka sediakan. Cara ini mereka lakukan agar mendapat ikan yang lebih banyak. Dari sebutan Maliyu lah mereka memberi nama 'KIYU, di sebelah kiri ada sungai hulu kiyu dan di sebelah kanan ada sungai Panghiki, diantara kedua belah sungai itu mereka menyebut Murung kiyu (kampung). Dari dua kata MALIYU dan MURUNG inilah mereka memberi nama dengan sebutan 'KAMPUNG KIYU'. Luas wilayah desa kiyu: 7.632,48 hektar dengan Jumlah penduduk laki-laki 83 jiwa dan Jumlah penduduk perempuan 78 jiwa (4) Jumlah umbun (kk) sebanyak 42 jiwa. (Batang Alai Timur dalam angka tahun 2014).

Struktur kelambagaan masyarakat Kiyu di pimpin oleh kepala adat dan kepala balai, kepala adat, merangkap sebagai penghulu (untuk menikahkan) sekaligus juga untuk permasalahan yang menyangkut adat istiadat, menantikan aruh (pesta adat). Kepala balai, tinggal di rumah adat dan juga bertugas sebagai pemimpin acara ritual (Aruh) dan dalam adat Dayak Meratus



pimpinan acara Aruh disebut BALIAN (merupakan orang yang dipercaya untuk memimpin acara Aruh).

Hukum Adat yang digunakan dayak kiyu yaitu, kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya menjadi sebuah peraturan dalam masyarakat itu sendiri. Hukum adat suku dayak kiyu masih lekat dalam tata cara hidupnya sehari-hari tanpa melupakan Hukum Nasional, seperti Hukum Waris, Hukum Pertanahan, Hukum Perkawinan yang berdasarkan kebiasaan masa lampau dari leluhur yang menjadi aturan-aturan hidup di Desa Kiyu. Warisan leluhur ini menjadi budaya bagi mereka dan tetap di pertahankan sampai sekarang.

Sebagian besar mata pecaharian masyarakat kiyu bersifat homogen seperti bertani. Setiap pagi masyarakat kiyu pergi ke huma (ladang) dan manugal, kemudian menjelang sore hari baru mereka kembali pulang, tetapi ada sebagian yang tinggal menetap di huma (ladang) selama masa tanam. Huma biasanya berjarak 3-5 km dari pemukiman atau kampung, kebanyakan di desa kiyu semua anggota keluarga ikut andil melakukan

pekerjaan bahuma. Hasil pertaniannya tidak untuk di jual tetapi untuk dikonsumsi sendiri, hasil panen di simpan di kindai (lumbung) sebagai persediaan bahan makanan. Selain bertani untuk kebutuhan hidup masyarakat kiyu memanfaatkan potensi HHNK (hasil hutan non kayu) seperti; kemiri, madu, bamban, rotan, sarang semut dan getah damar, yang tanpa merusak tatan hukum adat. Usaha komersial yaitu; berkebun kacang tanah, pisang, cabe rawit, bibit meranti dan karet.

Dalam hal melestarikan budaya dan kesenian masyarakat adat dayak kiyu melestarikan budaya tari bangsai, tari kanjar dan tari gintur. Tarian-tarian ini biasanya dilakukan pada saat upacara aruh adat (pesta adat) tari ini biasanya dilakukan untuk pembukaan acara adat yang di tarikan oleh orang tua maupun anak muda, bahkan bagi para undangan pun diperbolehkan ikut mempertunjukkan kelincahannya dalam melantunkan tarian tersebut.

Masyarakat adat kiyu memiliki ritual upacara adat yang secara turun menurun dan terus-menerus dilakukan, upacara bagian dari tradisi yang mengandung nilai budaya yang tinggi



mereka warisi dari nenek moyang. Salahsatunya ketika bahuma (berladang) merupakan kegiatan utama masyarakat kiyu. Aktivitas ini menjadi identitas masyarakat kiyu, upacara ritual adat ini tidak selalu berkaitan dengan bahuma. Puncak dari tradisi ritual bahuma adalah aruh ganal (aruh besar), yakni pesta adat berupa syukuran atau selamatan yang dilakukan di balai (rumah adat).

Aruh ganal disebut juga *Bwanang Banih Halin* atau upacara *Mahanyari Banih*. Artinya, melakukan acara selamatan karena terpenuhi hajat mendapat hasil padi yang baik dan tidak mendapat musibah. *Basambu*, merupakan ritual masyarakat desa kiyu untuk menyambut padi yang sudah berbuah untuk meminta pertolongan pada leluhur agar padi tumbuh baik dan dihindarkan dari gagal panen. Acara ini di laksanakan di dalam balai dan dilakukan oleh beberapa orang balian, dilaksanakan selama 1-3 malam pada akhir bulan maret ke awal bulan april. Aruh Bawanang (*mahanyari*), dilakukan dalam rangka menyembut panen padi dan baru bisa dilaksanakan setelah seluruh tandun/umbun (kelompok kepala keluarga) setelah selesai panen

padinya. Upacara aruh ini biasanya dilaksanakan pada bulan juni selama 3-5 malam di balai adat kiyu. Aruh ganal (penutup), merupakan aruh terakhir dan paling besar, biasanya dilaksanakan sampai 7 hari 7 malam di dalam balai, upacara ini di katakan pesta panen. Setelah selesai *mengatam banih* (menuai padi) dan waktunya ditentukan oleh tatuha balai (pimpinan balai). Aruh ini biasanya dilaksanakan dalam kelender Masehi jatuh pada bulan september.

## 2. Manugal (*bertani dilahan kering atau gunung*)

Manugal sebutan warga Dayak Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan untuk bertani di lahan kering atau gunung, manugal bisa jadi sebuah proses dalam penanaman padi ala Dayak tersebut. Seperti dalam proses bertani, yaitu laki-laki menugal (membuat lubang dengan bantuan kayu yang ditancapkan ke tanah untuk benih) dan perempuan memasukkan benih padi ke lubang tugal dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm, dimana setiap lubang diisi 5-7 benih. Lubang tugal tidak ditutup, dibiarkan terbuka, tapi lama kelamaan lubang itu dengan sendirinya akan





tertutup oleh tanah akibat aliran air hujan pada permukaan tanah.

Sebelum menanam, katanya dilakukan ritual, yaitu membakar dupa yang dibawa mengelilingi lahan yang akan ditanami sebanyak tiga kali sambil membaca mantra yang isinya adalah doa dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar hasil padi melimpah dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga. Varietas padi di komunitas petani dayak Meratus sangat tinggi, tercatat 28 varietas padi, baik padi biasa maupun padi pulut (*lakatan*), Orang dayak telah melestarikan berbagai varietas padi secara turun temurun karena itu lingkungan alam dayak telah menjadi bank gen (*gene pool*) untuk berbagai varietas padi yang sangat penting dilestarikan karena diperlukan dalam rangka pemuliaan padi yang lebih unggul yang diperlukan manusia. Selain padi, orang dayak juga menanam berbagai jenis palawija dan tanaman tahunan yang menunjang kehidupan mereka.

#### 4. KESIMPULAN

1. Mengacu pada konsep DAS (Daerah Aliran Sungai) yang mana daerah hulu nya berada di

pegunungan meratus, menyebabkan keberadaan masyarakat dayak meratus, khususnya dayak kiyu mampu memberikan manfaat sebagai masyarakat penjaga penutupan hutan sehingga kawasan hutan pegunungan meratus harus dipertahankan sebagai hutan lindung dan dijauhkan dari perusakan.

2. Berdasarkan tipe penutupan lahan kawasan Pegunungan Meratus dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (a) hutan dataran tinggi dengan luas ( $\pm 11.345$  ha), (b) hutan pegunungan dengan luas ( $\pm 26.345$  ha) dan (c) lahan kering tidak produktif dengan luas ( $\pm 8.310$  ha). Berdasarkan pengamatan okuler, sebagian besar tataguna lahan di sekitar hutan lindung pegunungan meratus adalah areal perladangan, hutan sekunder hingga semak belukar serta perkebunan rakyat.
3. Dayak kiyu mayoritas penduduknya beragama kaharingan (Animisme), kepercayaan yang dimiliki masyarakat kampung kiyu cenderung kepercayaan akan roh nenek moyang karena ini merupakan kepercayaan yang turun



tenurun dan terus-menerus dilaksanakan ritual dan masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang dan keluarga mereka tinggal di pohon-pohon besar di hutan. Masyarakat dayak kiyu tinggal berkelompok di tepi sungai.

4. Manugal sebutan warga Dayak pegunungan meratus Kalimantan Selatan untuk bertani di lahan kering atau gunung, seperti dalam proses bertani, yaitu laki-laki menugal (membuat lubang dengan bantuan kayu yang ditancapkan ke tanah) dan perempuan memasukkan benih padi ke lubang tugal dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm, dimana setiap lubang diisi 5-7 butir padi. Lubang tugal tidak ditutup dibiarkan terbuka akan tetapi lama kelamaan lubang itu dengan sendirinya akan tertutup oleh tanah akibat aliran air hujan pada permukaan tanah.
5. Akulturasi antara budaya dengan kebutuhan masyarakat dayak Kiyu, sangat kental dengan kearifan lokal, mereka mampu menyeimbangkan antara alam dan kebutuhan manusia, mereka tidak memiliki keserakahan terhadap alam akan

tetapi terus melestarikan dan menjaga keanekaragamannya dengan balutan adat istiadat yang kental.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, M.M.S.K. (1986). "Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohaedi penyunting (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bereman, G. D., 1968, *Etnography : Method and Products Introduction to Cultural Antropology*, J.A. Clitun, editor. Bustom, Hungton Mifflin Company.
- Creswell, John. W., 2012, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (cetakan ke 2)*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatchan Achmad, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif (beserta contoh proposal Skripsi, Tesis dan disertasi)*, Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Hikmat, Harry. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mulyana Deddy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru, ilmu sosial dan Lainnya)*, Bandung: Rusadakarya .
- 2010, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (edisi Kelima)*, Malang: Universitas Negeri Malang.



- Dayak Putra, 2011, *Tradisi Dayak Meratus Desa Kiyu*, Kalimantan Selatan; Universitas Lambung Mangkurat.
- Soehadha Moh, 2010, *Mitos Datu Ayuh dalam Religi Aruh (studi dayak meratus)*, Banjarmasin: ACIS (Annual Conference on Islamic Studies)
- Zainuddin Hasan, 2012, *Manugal Cara Tani Dayak di Pedalaman Kalimantan*, Jakarta: Kompas online.
- Ronald, A., & Ahimsa-Putra, H. S. 2013. Perubahan Hunian Tradisional Suku *Dayak Bukit di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan dengan Metode Etnografi)*. In Forum Teknik (Vol. 35, No. 1)
- Fahrianoor, F., Dida, S., Rizal, E., & Agustin, H. (2018). *Komunikasi Ritual pada Tradisi Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam Melestarikan Hutan*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi.
- Royyani, M. F. (2014). *Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus*. Jurnal Biologi Indonesia.
- Hidayat, Y. (2019). *Sistem Perladangan Berpindah Sebagai Local Genius Pada Masyarakat Bukit Di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan*. Vidya